

Article Type : Research Article  
Date Received : 11.01.2022  
Date Accepted : 12.04.2022  
Date Published : 29.05.2022  
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



## PEMBIASAAN SEDEKAH UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER EMPATI PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Anik Rochmani**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (anik.rahman@gmail.com)

---

---

### Kata Kunci:

Pembiasaan sedekah,  
Pembentukan  
karakter, Empati

### Abstrak

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sedini mungkin bahkan semenjak dari dalam kandungan akan memudahkan orang tua dalam membentuk karakter anak, salah satu penyebab karakter sulit diterapkan dan anak susah di atur karena pola asuh yang salah dan tidak sesuai dengan tahapan usia. Pendidikan karakter di terapkan dengan contoh tidak sebatas teori. Penting diberikan pemahaman dan pengetahuan secara mendasar kepada orang tua dan pendidik yang di bangun berdasarkan tiga komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa di pisahkan, ketiga komponen itu ialah pengetahuan, sikap, dan prilaku, yang merupakan barometer terlaksananya pendidikan karakter. Yang dilaksanakan dengan berulang-ulang atau dengan pembiasaan setiap hari, maka akan terbentuklah karakter yang kuat dan mendasar pada kepribadian anak. Tiga lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Harus saling mendukung dan tidak bisa di pisahkan. Karakter empati akan terstimulus dengan baik bila ketiga lingkungan ini saling mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsir maudhu'i* dan *Library Reseach* yaitu menelaah dan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

---

---

---

---

### Key Words:

*Alms Habituation,  
Character building,  
Empathy*

### Abstracts

*Character education that is given to children as early as possible even from the womb will make it easier for parents to shape their children's character, one of the causes of character is difficult to apply and children are difficult to manage because of wrong parenting and not in accordance with the stages of age. Character education is applied by example, not limited to theory. It is important to give basic understanding and knowledge to parents and educators which is built based on three interrelated and inseparable components, the three components are knowledge, attitudes, and behavior, which are barometers of the implementation of character education. Which is carried out repeatedly or by habituation every day, a strong and fundamental character will be formed in the child's personality. Three environments that are very influential in character development are the family environment, school environment and community environment. They must support each other and cannot be separated. The character of empathy will be stimulated well when these three environments support each other. The method used in this research is the maudhu'i interpretation method and*

---

---

---

*Library Research, which is to examine and collect data from various literatures that have to do with the discussion of the problem. While the approach used is a qualitative approach.*

---

## A. PENDAHULUAN

Menurut agama Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada fitrah manusia dengan panduan dan bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah (hadits), yang pada akhirnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah (*insan kamil*). Yang bisa menerapkan nilai-nilai ilahiyah tersebut dalam kehidupan kesehariannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Penanaman nilai-nilai luhur perilaku berkarakter melalui: olah pikir, olah hati, olahraga, serta olahrasa/karsa, secara berulang-ulang melalui pembiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Agar tercipta karakter yang baik, pribadi yang luhur, tatakrama yang sopan dan santun, masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Masyarakat yang sadar akan kewajiban dan hak nya dalam masyarakat. Tiga lingkungan yang sangat mendukung dan saling berkaitan dengan hal tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Kenyataan yang terjadi pada kondisi zaman yang serba cepat dan canggih, serba instan seperti sekarang, dalam kondisi lingkungan keluarga yang banyak orang menganggap bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter/kepribadian, justru mengalami hal serius yang harus di benahi, banyak keluarga yang mengalami broken home dengan semakin banyak kasus dalam keluarga yang mengalami hilangnya keharmonisan dalam keluarga. Banyak terjadi keluarga yang mengalami kegoncangan, bukan hanya karena menghadapi kelimpahan materi atau kesulitan ekonomi, melainkan juga karena efek langsung dari globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu selaras dengan nilai dan norma agama, sosial, budaya nasional Indonesia. Mereka terbawa arus globalisasi. Dan kurang memperhatikan efek dari globalisasi tersebut. Sehingga kebanyakan orang akan memilih sesuatu yang instan untuk memenuhi hajat hidupnya melalui kecanggihan teknologi sehingga rambu-rambu dan tatanan sosial yang sarat dengan etika mereka langgar tanpa ada rasa penyesalan dan perasaan berdosa, justru mereka bangga seperti yang terjadi sekarang ini. Mereka berlomba-lomba memperlihatkan eksistensinya melalui media sosial yang jauh dari tatanan masyarakat dan budaya bangsa kita yang mengedepankan akhlak dan karakter bangsa yaitu gotong royong, saling asah, asih dan asuh.<sup>3</sup>

Harian Umum Republika, Edisi Ahad, 14 Juni 2009 menjelaskan Lingkungan sekolah sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran yang mendidik anak manusia menjadi insan kamil yang selaras dengan kodrat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, justru menjadi tempat rawan bergesernya akhlaq dan karakter, terbukti berbagai kasus bentrokan antar pelajar dan demonstrasi mahasiswa sering terjadi di kota dan desa, pelecehan seksual guru terhadap anak murid, tindak kekerasan

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidkan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.

<sup>2</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 235; Saihu Saihu and Agus Mailana, "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.

<sup>3</sup> Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidkan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*, 52.

murid terhadap guru dan masih banyak lagi yang lain. Hasil survey Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) tahun 2003 menunjukkan bahwa 1573 orang pemuda pernah: 87% berbohong, 54% berkelahi, 47% remaja mengaku nakal di sekolah, 28% merasa kekerasan hal biasa, 17% melukai diri sendiri, 13% ketergantungan obat/minuman, 12% depresi, 33% tidak memperdulikan.

Lingkungan yang sangat berpotensi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan dan penanaman karakter adalah lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an banyak termaktub ayat-ayat al-Qur'an yang memaparkan tentang pentingnya kebersamaan anggota masyarakat, tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* yang termasuk fardhu kifayah yang menerangkan tentang tanggungjawab bersama dalam masyarakat untuk menyeru dalam kebaikan dan mencegah keburukan dan kemungkar.<sup>5</sup> Namun kenyataannya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat masih banyak terjadi masalah sosial di antaranya: penggunaan NAPZA atau obat terlarang.<sup>6</sup> Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2014) mencapai Rp. 23,6 Triliun. Sekitar 1,5% di antara penduduk di Indonesia pemakai narkoba berusia antara 19-21 tahun. Perilaku kehidupan seksual pranikah yaitu hamil di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku bermuara pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa per tahun, kemudian temuan HIV/AIDS menurut sumber Riset Kementerian Kesehatan pada tahun 2010 adalah: HIV/AIDS mencapai 21.770 kasus positif 48,1% (pelakunya usia 20-29 tahun), AIDS positif 47.157, penularan di kalangan heteroseksual 49,3%, penularan melalui jarum /IDU 40,4%.

BNN RI P4GN 2018 menjelaskan tahun 2017 penyalahgunaan Narkoba sebanyak 3.376.115 orang pada rentan usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan Pelajar di tahun 2018 dari 13 ibu kota propinsi di Indonesia, mencapai angka 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentan usia 15-35 tahun atau generasi milenial.<sup>7</sup> Kenyataan ini, seharusnya sudah saatnya bangsa sadar bahwa peradaban akan menurun jika terjadi demoralisasi. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, di perlukan kerja keras dan upaya untuk membangun karakter bangsa yang berbasis nilai agama dan budaya bangsa yang beradab. Kesadaran dalam syari'at keagamaan dan kebangsaan menjadi alternatif jalan keluar atas semua persoalan ini. Kemauan untuk berubah, menyadari dan mencari solusi menjadi hal penting untuk menata bangsa pada saat ini.

---

<sup>4</sup> Ratna Puspitasari, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dalam Muatan Environmental Education Pada Pembelajaran Ips Di Mi Darul Hikam Kota Cirebon," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 39-56, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.547>.

<sup>5</sup> Moh Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui" 7 (2013): 343-62.

<sup>6</sup> Maryatul Kibtyah, "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 52-77, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>; Dina Novitasari, "Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba," *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 4 (2017): 917-26, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>.

<sup>7</sup> Fitria Dewi Navisa et al., "Penyuluhan Hukum Untuk Mewujudkan Masyarakat Anti Penyalahgunaan Narkoba Dan Psicotropika," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 1, no. 3 (2020): 251, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.8803>.

Al-Qur'an surat An-Nuur [24]: 22 menjelaskan bahwa solusi persoalan tersebut adalah salah satunya dengan pembiasaan bersedekah, karena dengan sedekah kesejahteraan umat dapat di bangun dengan baik, dan kerukunan sosial akan terjalin dengan baik. Selain itu, banyak manfaat dan keistimewaan yang akan di rasakan oleh pelakunya.

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i dan *Library Reseach* yaitu menelaah dan mengumpulkan data dari berbagai literature yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder, sumber data sekunder yaitu data berupa dokumen-dokumen terkait. Obyek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari tiga institusi yaitu keluarga sekolah, dan lingkungan masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Selayang Pandang Tentang Karakter Empati dan Pembiasaan Sedekah**

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>8</sup> Karakter di pengaruhi oleh hereditasi atau keturunan. Tabiat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter di pengaruhi juga oleh lingkungan. Seseorang yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, juga sebaliknya berada di lingkungan yang buruk cenderung berkarakter buruk. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak Islami ada di dunia ini, di perkuat di utusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi yang lebih penting adalah *akhlak al-Karimah*. Pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh merupakan model karakter seorang muslim, yang mengacu kepada contoh model karakter yang agung yaitu karakter dan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *sidiq, tablig, amanah, dani fathanah*. Dan sumber dasar hukumnya adalah al-Qur'an dan Sunnah.<sup>10</sup> Manusia berkarakter adalah manusia yang berperilaku baik dalam semua yang berkaitan dengan aktivitas kehidupannya, selalu menjaga diri dari kesalahan dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.<sup>11</sup>

Pendidikan Karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan, serta menyatukan ketiga unsur

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

<sup>9</sup> Zubaedi Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 10.

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5.

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

tersebut. Dalam Islam ketiga unsur tersebut di namakan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah, dalam bahasa tauhid di sebut iman, islam dan ihsan. Ketiga unsur ini harus menyatu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.<sup>12</sup>

Pendidikan Karakter harus diterapkan kepada anak sejak usia dini. Karena pada anak usia dini inilah kemampuan anak berkembang sangat maksimal atau di sebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas/golden age karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sepatutnya pendidikan karakter di mulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.<sup>13</sup>

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci memahami perasaan orang lain dengan membaca pesan nonverbal, nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah yang di perlihatkan pada saat menjalin hubungan dengan seseorang.<sup>14</sup> Empati sangat penting sebagai system pemandu emosi yang menuntun kita ketempat kerja yang baik. Empati sangat penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang-bidang pekerjaan yang menitik beratkan peran utama manusia. Al Barry dan Partanto berpendapat bahwa empati adalah keadaan mereka dan pada waktu yang sama ketika mengadakan respon saat menyertai mereka.<sup>15</sup> Kesimpulannya empati adalah suatu keinginan untuk merasakan sesuatu yang di rasakan orang seandainya dia berada di posisi orang tersebut. Karena empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain dengan dorongan emosinya seolah-olah dia mengalami situasi tersebut.

Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa awal empati di temukan sejak bayi. Pada awal kehidupan pada saat bayi baru di lahirkan, bayi merasa terganggu bila mendengar tangisan bayi lain. Respon tersebut oleh beberapa ahli di anggap sebagai tanda awal tumbuhnya empati. Para pakar psikologi perkembangan anak menemukan bahwa bayi merasakan beban stress simpatetik, bahkan sebelum bayi tersebut menyadari bahwa terpisah dari orang lain. Bayi menangis bila bayi lain menangis.<sup>16</sup>

Menurut bahasa pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Pembiasaan ialah segala sesuatu yang di lakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap,

---

<sup>12</sup> Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

<sup>13</sup> Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*, 56.

<sup>14</sup> D. Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 78.

<sup>15</sup> Bobby Briando, Rasona Sunara Akbar, and Agung Sulisty Purnomo, “AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI KEIMIGRASIAN BERBASIS SMILE ( Immigration Institution Performance Accountability Based on Smile ),” *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian* 1, no. 2 (2018): 25-49.

<sup>16</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 136.

<sup>17</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 129.

berperilaku, dan berfikir secara benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang di biasakan adalah sesuatu yang di amalkan.

Metode pembiasaan yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan di tempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi, dan aktivitas lainnya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menambahkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini sangat berpengaruh dalam sikap dan perbuatannya mulai usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Berawal dari usia anak-anak inilah peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidak mudah, memerlukan waktu yang panjang, tapi bila sudah terbentuk kebiasaan baik tersebut, maka akan sulit untuk merubah kebiasaan tersebut dalam hidupnya.

Dalam teori perkembangan yang dikenal dengan teori konvergensi, yang mana pribadi di bentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat di bentuk oleh lingkungannya menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu di arahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya adalah melalui pembiasaan yang baik.<sup>19</sup> Tujuan pembiasaan diberikan kepada peserta didik agar mereka memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih baik yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu, yang selaras dengan norma yang berlaku yang bersifat religius, tradisional dan kultural.<sup>20</sup>

Kata "sedekah" dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab ash-sadaqah. Asal kata ash-shidq yang berarti "benar" jama dari shidqon yang berarti kejujuran, berkata benar. Sedekah adalah suatu pemberian yang di berikaan oleh seseorang kepada orang lain secara seponatan dan sukarela tanpa di batasi oleh waktu jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang di berikan oleh seseorang sebagai kebijakan yang mengharap ridho Allah dan pahala semata. Sedekah juga salah satu kunci pembuka pintu rizki terbuka. Semakin besar sedekah di dikeluarkan semakin lebar pula pintu rizqi terbuka.<sup>21</sup> Sedekah adalah salah satu sarana seorang hamba mendekatkan diri kepada tuhan-Nya, dengan bersedekah seorang akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa di rasakan dalam ibadah yang lain.<sup>22</sup> Dengan bersedekah selain kita di cintai Allah, Manusia pun akan disayang oleh sesamanya.

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), 100–101.

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 94.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 144; Saihu and Mailana, "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali."

<sup>21</sup> Amirullah Syarbini, *Sedekah Mahabisnis Dengan Allah Berkeuntungan 700 Kali Lipat Secara Cepat* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 13.

<sup>22</sup> C Himawan, N Suriana, and P Albana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=o8osDAAAQBAJ>.

Sedekah mengeratkan hubungan persaudaraan dan menambah kasih sayang sesama manusia.<sup>23</sup>

Adapun lima yang diberikan di dunia adalah menyucikan harta, menyucikani badan dari perbuatan dosa, menolak beragama bencana dan penyakit, memberikan kebahagiaan kepada orang miskin, harta kekayaan berkah dan melimpah. Dan lima yang diberikan di akhirat adalah: menjadi pelindung dari teriknya matahari pada saat di padang mahsyar, memberatkan timbangan kebaikan, memebantu pada saat melewati shirat, meninggikan derajat di syurga, memperoleh ridha Allah SWT.<sup>24</sup> Sedekah yang wajib yaitu zakat, yang harus kita keluarkan setiap tahun, sedangkan yang sunah lebih di kenal dengan shadaqah atau sedekah. Hendaknya setiap orang Islam berusaha untuk selalu bersedekah sesuai dengan kemampuannya baik dalam keadaan lapang maupun sempit agar hidup kita bermakna dan memberi manfaat kepada orang-orang di sekita kita. Bila kita ingin sedekah tidak usah menunggu kaya tapi kita harus bersedekah sampai kita kaya.<sup>25</sup>

Cara bersedekah banyak ragamnya di antaranya yaitu: (1) Sedekah dengan harta, (2) Sedekah dengan tenaga dan pikiran, (3) Sedekah dengan ilmu, (4) Sedekah dengan perbuatan baik.<sup>26</sup> Konsep pengelolaan dana sedekah sama dengan pengelolaan zakat. Dalam Organisasi Pengelola Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (OPZIS), memisahkan dana zakat dengan dana infaq dan sedekah dengan tujuan untuk memisahkan sumber dan penggunaan dananya sehingga amanah dari masyarakat bisa di sampaikan sesuai dengan ketentuan syariah.<sup>27</sup> Untuk dana infaq digunakan untuk memberikan informasi tentang dari mana sumber dana infaq di peroleh dan kemana penyaluran dana infaq tersebut. Sedangkan dana sedekah sebagaimana diketahui bahwa sedekah tidak hanya menyangkut materi tetapi juga bersifat nonmateri.<sup>28</sup> Jika OPZIS menerima sedekah dalam bentuk barang maka OPZIS perlu melakukan penilaian terhadap harga riil barang yang di berikan sepanjang bisa di ketahui secara pasti sehingga barang tersebut akan dikuantifikasi dengan nilai nominalnya.<sup>29</sup>

Untuk menanamkan pembiasaan sedekah pada anak usia dini, maka peran guru sangat penting dalam pembiasaan tersebut, guru harus bisa memberikan contoh dan keteladanan serta pemahaman dalam sikap tersebut, agar murid bisa langsung menirukan apa yang di lakukan oleh gurunya. Dalam menanamkan sikap tersebut, guru berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator sebagaimana yang di jabarkan oleh

---

<sup>23</sup> A Husna, *Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=BR5QDwAAQBAJ>.

<sup>24</sup> Himawan, Suriana, and Albana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*.

<sup>25</sup> Siti Dewi Kartika, "Penerapan Sedekah Dalam Pembangunan Usaha Mutashaddiq (Studi Kasus Upzis NU Care - Lazisnu Ranting Gempollegundi Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)," *Jurnal Ulumul Syar'i* 10, no. 1 (2021): 1-23.

<sup>26</sup> Irwansyah Irwansyah, "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Filsafat Dakwah (STUDI KASUS KONSEP SEDEKAH YUSUF MANSUR)," *Jurnal Manthiq* VI, no. II (2021): 188-201.

<sup>27</sup> Sigit Hermawan and Restu Widya Rini, "Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Perspektif Syariah Enterprise Theory," *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1, no. 1 (2018): 12-24, <https://doi.org/10.23917/reaksi.viii.1974>.

<sup>28</sup> Pandapotan Ritonga, "Analisis Akuntansi Zakat Berdasarkan PSAK No. 109 Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Sumatera Utara," *Kitabah* 1, no. 1 (2017): 1-19.

<sup>29</sup> Muhammad Faiqurrosyad, "Implementasi Akuntansi Zakat, Infaq, Shodaqoh Pada LAZISNU MWC NU Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33882>.

Mukhtarodin bahwa dalam perannya sebagai pengajar guru mempunyai 30 peran lainnya, yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan pembiasaan tersebut.

### **Pesan Al-Qur'an Tentang Pembiasaan Bersedekah dan Karakter Empati pada Anak Usia Dini**

Karakter terdiri dari pengetahuan moral yang di dalamnya ada kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, bepengetahuan, dan juga perasa yang selalu mengedepankan hati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, rendah hati, dan selalu melakukan tindakan bermoral yaitu mampu melakukan kebaikan, memiliki kemampuan melakukan kebaikan, dan memiliki kebiasaan melakukan kebaikan. Pada pengertian ini menjelaskan bahwa agar manusia mempunyai karakter yang baik dimana sangat memerlukan pemahaman tentang kebaikan yang mempunyai nilai-nilai moral.<sup>30</sup>

Pendidikan Karakter sama dengan pendidikan moral yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus di miliki dan di jadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga ia menjadi seorang mukallaf yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat di nilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>31</sup>

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak Islam ada di dunia ini, di perkuat di utusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi yang lebih penting adalah akhlakul karimah. Pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh merupakan model karakter seorang muslim, yang mengacu kepada contoh model karakter yang agung yaitu karakter dan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat sidiq, tablig, amanah, dan fathanah. Dan sumber dasar hukumnya adalah al-Qur'an dan Sunnah.<sup>32</sup> Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pembiasaan ini tidak akan berhasil jika tidak di iringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.<sup>33</sup>

Maka dapat di ambil kesimpulan yang di maksud dengan pembiasaan adalah sebuah cara yang di pakai pendidik untuk membiasakan anak didiknya secara berulang-ulang untuk membentuk kepribadian yang baik yang sulit di tinggalkan dan akan terus terbawa sampai mereka dewasa, dengan memberi contoh atau suri teladan yang baik. Seperti yang sudah diuraikan di atas mengenai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan, yang menyatu dan tidak bisa di pisahkan yang dalam agama Islam ketiga unsur tersebut di sebut unsur akidah, unsur ibadah, dan

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Cet. I (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 106-7.

<sup>31</sup> Mahyudin Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, n.d.), 5.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5.

<sup>33</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 113.

unsur mu'amalah, dalam bahasa tauhid di sebut Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur tersebut menyatu dalam jiwa anak sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman dan keikhlasan.

Pendidikan karakter melibatkan semua kalangan, yaitu: keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil bila lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan. Dengan adanya kesinambungan dan keharmonisan semua kalangan tersebut maka pembentukan karakter pertama pada anak akan maksimal dan sesuai harapan kedua orang tua, dan juga masyarakat di lingkungannya.<sup>34</sup>

Karakter insan kamil adalah karakter manusia yang paripurna yang memiliki kemampuan dan kecerdasan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual dan kecerdasan dalam menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sistematis agar kecerdasan tersebut dapat terealisasi.<sup>35</sup> Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum orang tersebut mengungkapkan perasaannya merupakan inti dari empati. Meskipun seseorang tidak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, sebaliknya ia terlebih dahulu memberitahu apa yang mereka rasakan, pikirkan, melalui intonasi, ekspresi, wajah, atau cara non-verbal lainnya.<sup>36</sup> Kemampuan memahami komunikasi ini di bangun atas kecakapan yang mendasar khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Adanya kemampuan diri untuk menjaga agar perasaan tidak terombang-ambing akan membuat peka terhadap suasana hati orang lain.<sup>37</sup> Kesimpulannya adalah empati merupakan suatu keinginan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan orang seandainya dia berada di posisi orang tersebut. Karena empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain dengan dorongan emosinya seolah-olah dia mengalami situasi tersebut.

Menurut Shapiro, tahap perkembangan empati di bagi menjadi empat yaitu: a) Empati Emosi yakni Bayi berusia nol sampai satu tahun akan menangis bila sering melihat bayi lain yang sedang menangis.<sup>38</sup> Psikologi Perkembangan Hoffman menyebut empati ini sebagai empati global karena ketidakmampuan anak untuk membedakan rasa tertekan antara dirinya dengan orang lain, b) Empati Egosentrik yakni Pada tahap kedua ini anak yang berusia satu sampai dua tahun, dapat dengan jelas melihat bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahannya. Sebagian anak di bawah umur tiga tahun, secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain. Namun karena perkembangan kognitifnya belum matang, anak-anak seusia ini tidak begitu yakin dengan apa yang harus di perbuatnya dan akhirnya mengalami kebingungan

---

<sup>34</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016); Saihu Saihu, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.

<sup>35</sup> J Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=mqRADwAAQBAJ>.

<sup>36</sup> Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291-305, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8709>.

<sup>37</sup> Irwan Satria, "Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 153-64, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.650>.

<sup>38</sup> Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683-96, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

dalam berempati, c) Empati Kognitif yakni di mulai pada anak usia enam tahun dengan tanda ia mulai mampu memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Empati ini, memungkinkan seorang anak mengetahui kapan ia bisa mendekati teman yang sedang sedih dan kapan dia membiarkannya sendiri. Empati Kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi, misalnya menangis, karena dalam usia ini seorang anak sudah dapat mengembangkan model tentang bagaimana perasaan seseorang dalam situasi yang menyusahkan, baik di perhatikan atau tidak, d) Empati Abstrak yakni Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang di kenal atau dilihatnya secara langsung, tetapi juga terhadap kelompok orang yang belum pernah dia jumpai.<sup>39</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan empati dimulai pada usia bayi. Rasa empati tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia, hal ini di karenakan kemampuan pemahaman perspektif individu yang meningkat. Sebagai makhluk sosial manusia harus bisa berinteraksi dengan manusia dan makhluk lain. Dan manusia dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi seorang khalifah di muka bumi ini. Dalam berinteraksi ini, seseorang di tuntutan mempunyai perilaku/karakter yang baik agar kehidupan bisa berjalan dengan seimbang. Dalam pembentukan karakter manusia untuk menjadi seorang kholifah di bumi ini, Al-Qur'an menyampaikan secara jelas. Termasuk karakter empati di mana seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut.

Dalam Tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir jilid empat setelah difahami dari kedua tafsir di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Rasulullah adalah tauladan bagi umat manusia. Beliau memberikan contoh bagaimana berempati kepada orang yang di cintai dan kepada semua manusia. Berusaha memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat. Kasih sayangnya, kelemah lembutannya kepada umatnya sanga mendalam sehingga beliau merasakan bagaimana beratnya penderitaan dan kesusahan kaumnya, dan ingin sekali memberikan petunjuk agar umatnya mendapatkan rahmat dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.<sup>40</sup>

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena ralitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.<sup>41</sup> Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks

---

<sup>39</sup> Muflichah Muflichah, "Hubungan Kepribadian Ektraversi Terhadap Empati Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurush Shobah Di Banggle Beji Pasuruan" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1548>.

<sup>40</sup> Herlambang Saifuddin, *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham Tentang Memilih, Mematuhi, Dan Mema'zulkan Pemimpin)*, ed. Syamsul Kurniawan (Pontianak: AYUNINDYA, 2018).

<sup>41</sup> Irfan Irfan, "Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 18–36.

pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.<sup>42</sup>

Secara umum makna sedekah meliputi seluruh amal kebajikan dan meninggalkan kemungkarannya. Sedekah merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya. Makna sedekah mempunyai cakupan yang luas dari yang paling ringan seperti senyum, ucapan yang baik, salam, dan berbuat baik terhadap sesama, merupakan sesuatu yang bernilai sedekah.<sup>43</sup> Dalam proses perkembangan manusia, ada beberapa tahapan atau fase perkembangan, antara fase satu dengan yang lain saling berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Dan juga tidak lepas dari proses pertumbuhan. Perkembangan dan pertumbuhan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka semakin bertambah pula kemampuan intelektualnya. Perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik tapi juga perkembangan psikis.<sup>44</sup>

Menurut J. Black, usia dini di mulai sejak anak masih dalam kandungan (prenatal) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otaknya ini sebagaimana mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jaringan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, pengelihatannya, pengecap, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang masih bersih dan sangat peka terhadap rangsangan lingkungannya, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang membutuhkan stimulasi yang kontinyu dan tepat, agar tumbuh kembangnya bisa berjalan dengan maksimal, melalui kasih sayang keluarga, lingkungan dan pendidikan yang sesuai dengan usia dan tumbuh kembangnya. Tahapan dan pertumbuhan anak menurut analisis biologis lebih menitikberatkan pada aspek fisik, dimana perkembangan dan pertumbuhannya dilihat dari postur tubuh anak. Selain menggunkan aspek biologis pertumbuhan anak juga dilihat dari segi psikologis.<sup>46</sup>

Bila pembiasaan tersebut mengenai sedekah maka guru juga harus rajin bersedekah untuk memberikan tauladan kepada muridnya bahwa kita harus rajin bersedekah dan menerangkan kepada murid manfaat dan fadilah bersedekah. Dan juga, guru bekerja sama dengan orang tua murid untuk menyamakan persepsi dan

---

<sup>42</sup> Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 SE-Articles (April 1, 2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

<sup>43</sup> M Q Shihab, *Berbisnis Dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Lentera Hati, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=GjptDQAAQBAJ>.

<sup>44</sup> Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Pondasi Dalam Membentuk Dan Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik Sebagai Bagian Dari Proses Kehidupan Dalam Keluarga , Masyarakat , Ban," *Education* 11, no. 1 (2016): 203-24, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/811>.

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1993), 37.

memberikan contoh yang sama serta memberikan dukungan dengan kegiatan tersebut. Dengan seperti itu akan tertanam dalam jiwa murid bahwa sedekah itu adalah hal yang baik yang harus di lakukan setiap saat, dimanapun mereka berada. Maka pembiasaan itu akan berubah menjadi kebiasaan yang akan tumbuh dengan sendirinya dalam jiwa murid. Mereka akan rajin bersedekah di mana mereka berada tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>47</sup>

Guru professional yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter juga. Mereka kuat dalam berfikir, cerdas dalam merasa, dan jernih dalam memahami persoalan hidup, tinggi tingkat kepasrahan dan kesabarannya karena Allah, serta ikhlas dalam memberi dan mengulurkan tangan untuk membantu kesulitan orang lain.<sup>48</sup> Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu prosesi untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Pembiasaan sedekah yang di lakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter empati pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman mengenai bahayanya Hubbud Dunia/cinta dunia dan memberikan keyakinan bahwa sedekah tidak menjadikan orang miskin karena melaksanakan salah satu perintah Allah. Cara pendidik PAUD menanamkan konsep pembiasaan sedekah untuk pembentukan karakter empati pada anak usia dini dalam perspektif al-Qur'an, yaitu guru memberikan ketauladanan kepada murid dengan mengadakan program bersedekah setiap hari di sekolah. Cara pendidik PAUD menanamkan konsep pembiasaan sedekah untuk pembentukan karakter empati pada anak usia dini dalam perspektif al-Qur'an yaitu guru memberikan ketauladanan kepada murid dengan mengadakan program bersedekah setiap hari di sekolah. Selalu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat terutama kepada Anak Usia Dini dengan mencontoh Rosulullah sebagai *uswatun khasanah*.

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

<sup>48</sup> Amka Abdul Aziz, *Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Cempaka Putih, 2013), 100.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Arif, Moh. "Membangun Kepribadian Muslim Melalui" 7 (2013): 343-62.
- Aziz, Amka Abdul. *Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Cempaka Putih, 2013.
- Briando, Bobby, Rasona Sunara Akbar, and Agung Sulisty Purnomo. "AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI KEIMIGRASIAN BERBASIS SMILE ( Immigration Institution Performance Accountability Based on Smile )." *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian* 1, no. 2 (2018): 25-49.
- Faiqurrosyad, Muhammad. "Implementasi Akuntansi Zakat, Infaq, Shodaqoh Pada LAZISNU MWC NU Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33882>.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hermawan, Sigit, and Restu Widya Rini. "Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Perspektif Syariah Enterprise Theory." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1, no. 1 (2018): 12-24. <https://doi.org/10.23917/reaksi.viii.1974>.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Pondasi Dalam Membentuk Dan Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik Sebagai Bagian Dari Proses Kehidupan Dalam Keluarga , Masyarakat , Ban." *Education* 11, no. 1 (2016): 203-24. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/811>.
- Himawan, C, N Suriana, and P Albana. *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=o8osDAAAQBAJ>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill Book Company, 1993.
- Husna, A. *Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=BR5QDwAAQBAJ>.
- Irfan, Irfan. "Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 18-36.
- Irwansyah, Irwansyah. "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Filsafat Dakwah (STUDI KASUS KONSEP SEDEKAH YUSUF MANSUR)." *Jurnal Manthiq* VI, no. II (2021): 188-201.
- Kartika, Siti Dewi. "Penerapan Sedekah Dalam Pembangunan Usaha Mutashaddiq (Studi Kasus Upzis NU Care - Lazisnu Ranting Gempollegundi Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)." *Jurnal Ulumul Syar'i* 10, no. 1 (2021): 1-23.
- Kibtyah, Maryatul. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 52-77.

- <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Cet. I. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mahyudin, Mahyudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, n.d.
- Maitrianti, Cut. "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291–305. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8709>.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Muflichah, Muflichah. "Hubungan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Empati Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurush Shobah Di Banggle Beji Pasuruan." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1548>.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musfah, J. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=mqRADwAAQBAJ>.
- Naim, Ngainun. *Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2001.
- Navisa, Fitria Dewi, Marita Lely Rahmawati, Muhammad Rizaldi Hendriawan, Sofiatul Istiqomah, Indah Iftiati, Risky Akbar, Aditya Andika Kameswara, Muhammad Syeisar Nanda P., Tri Anjas Andi Prsetyo, and Hikmatul Azizah. "Penyuluhan Hukum Untuk Mewujudkan Masyarakat Anti Penyalahgunaan Narkotika Dan Psikotropika." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 1, no. 3 (2020): 251. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.8803>.
- Novitasari, Dina. "Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika." *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 4 (2017): 917–26. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>.
- Puspitasari, Ratna. "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dalam Muatan Environmental Education Pada Pembelajaran Ips Di Mi Darul Hikam Kota Cirebon." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 39–56. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.547>.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Ritonga, Pandapotan. "Analisis Akuntansi Zakat Berdasarkan PSAK No. 109 Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Sumatera Utara." *Kitabah* 1, no. 1 (2017): 1–19.
- Saifuddin, Herlambang. *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN Sebuah Kajian Hermeneutika (Meluruskan Salah Paham Tentang Memilih, Mematuhi, Dan Mema'zulkan Pemimpin)*. Edited by Syamsul Kurniawan. Pontianak: AYUNINDYA, 2018.
- Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.

- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidkan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 SE-Articles (April 1, 2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.
- Satria, Irwan. "Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning." *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 153–64. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.650>.
- Shihab, M Q. *Berbisnis Dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Lentera Hati, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=GjptDQAAQBAJ>.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683–96. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Syarbini, Amirullah. *Sedekah Mahabisnis Dengan Allah Berkeuntungan 700 Kali Lipat Secara Cepat*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zubaedi, Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.